

The Commendable Leadership in Islamic Perspective *(Kepemimpinan Terpuji dalam Perspektif Islam)*

Sarni¹, Muslimah²

Institut Agama Islam Negeri Palanga Raya, Indonesia

✉ Sarni1122@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menemukan jawaban dari pertanyaan bagaimana kepemimpinan terpuji dalam perspektif Islam yang pernah dicontohkan oleh Nabi dan Rasul. Dilakukan menggunakan kajian pustaka, dengan mengumpulkan, memilah, menelaah, menganalisis materi-materi yang relevan dengan kajian, yaitu tentang kepemimpinan terpuji dalam sudut pandang Islam, berasal dari buku, ensiklopedi, jurnal dan dikaitkan pembahasannya dengan Al-Quran dan Hadis. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang tidak lepas dari makna pengelola diri sendiri dan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama demi mencapai suatu tujuan bersama diungkapkan dengan istilah antara lain: *khalifah, imam, dan uli al-amri*. Kriterianya adalah manusia yang mendapatkan hikmah dari Allah SWT, kuat fisiknya, jujur, beriman, adil dan dapat menunjuki jalan yang lurus. Syarat utamanya yaitu adil dalam arti yang luas, punya ilmu untuk dapat melakukan ijtihad menghadapi persoalan-persoalan dan hukum, sehat pendengaran, mata dan lisan supaya dapat berurusan langsung dengan tanggungjawabnya, sehat badan sehingga tidak terhalang untuk melakukan gerak dan melangkah cepat, pandai dalam mengendalikan urusan rakyat dan kemaslahatan umum, berani dan tegas membela rakyat dan menghadapi musuh yang mengancam. Kepemimpinan yang terpuji sebagaimana diteladankan oleh Nabi dan Rasul SAW yang menjalankan prinsip *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*.

Kata Kunci : Kepemimpinan Terpuji, Kepemimpinan dalam Islam

Article Received : January 20, 2021
History Revised : February 08, 2021
Accepted : February 09, 2021

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kepemimpinan, berawal dari kata “pemimpin” bahasa Inggrisnya adalah “leader” yang berarti bergerak paling awal di bagian depan. Pemimpin yang baik adalah yang memiliki sifat dan sikap kredibel, yaitu yang dapat dipercaya, terpuji, dan baik. Dalam pandangan agama apapun di dunia ini, kepemimpinan memiliki kaidah yang bersumber pada kitab suci. Setiap manusia merupakan pemimpin. Manusia diturunkan di bumi ini adalah sebagai khalifah yang memakmurkan dan menyemarakkan dunia. Mungkin kita juga sepakat bahwa pada setiap individu manusia muslim adalah seorang pemimpin, minimal pemimpin bagi dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Memimpin diri sendiri saja sudah sangat sulit untuk mengendalikan hati, lisan dan perbuatan, apalagi memimpin orang lain atau kelompok lain, bahkan memimpin suatu bangsa dan negara.

Berbicara tentang “kepemimpinan”, sungguh menumbuhkan jiwa semangat bagi setiap muslim yang peduli akan iman yang dimilikinya. Jika menoleh jauh ke belakang tentang sejarah awal Islam, tentulah kita akan menemukan banyak pelajaran yang luar biasa apabila diaplikasikan dalam dunia modern sekarang, khususnya dalam hal

Published by CV. Creative Tugu Pena
Website <https://www.attractivejournal.com/index.php/bpr/>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



“kepemimpinan”. Seorang Nabi maupun Rasul adalah mereka yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT untuk memimpin umat. Nabi dan Rasul adalah orang yang istimewa karena dalam memimpin mereka menjunjung nilai-nilai yang mampu membawa kemajuan bagi umat dan wilayahnya, kemajuan tersebut masih dirasakan hingga sekarang dan kepemimpinan Nabi dan rasul tersebut juga mejadi contoh kepemimpinan atau menjadi panutan bagi pemimpin-pemimpin saat ini di zaman modern. Namun sayang, kepemimpinan yang ditunjukkan khususnya sekarang ini, makin meninggalkan kriteria kepemimpinan sebagaimana yang diteladankan Nabi Muhammad SAW, yaitu siddiq, amanah, fathonah dan tabligh. Karenanya penulis merasa penting untuk mendeskripsikan sebuah kajian tentang “Kepemimpinan Terpuji Dalam Perspektif Islam”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode library risert, karena penulis bermaksud menggambarkan fokus dalam bentuk deskriptif, tanpa menggunakan rumus statistik atau angka-angka (M. Musfiqon: 2012). Dilakukan dengan mengumpulkan, memilah, menelaah, menganalisis materi-materi yang relevan dengan kajian, yaitu tentang kepemimpinan terpuji dalam sudut pandang Islam, yang berasal dari buku, ensiklopedi, jurnal dan dikaitkan pembahasannya dengan Al-Quran dan Hadis. Penulis akan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan metode alamiah. Menganalisis data secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan data yang akurat (Nana Syaodih Sukmadinata: 2008) tentang kepemimpinan terpuji sebagaimana yang dicontohkan para Nabi dan Rasul (M. Dawam Raharjo: 2002, 349).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang bagaimanakah kepemimpinan yang ideal menurut Islam, meski dimulai dari mengenal dulu apa itu pemimpin. Pemimpin adalah orang yang memberikan visi dan tujuan. Al-Qur’an banyak membahas masalah kehidupan sosial dan politik, salah satunya adalah kepemimpinan. Dalam Al-Qur’an, kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai macam istilah antara lain: *khalifah*, *imam*, dan *uli al-amri*. Kata Khalifah disebut sebanyak 127 kali dalam Al-Qur’an, yang maknanya berkisar di antara kata kerja: menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah “menyimpang” seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam (M. Dawam Raharjo: 2002, 349).

Sedangkan dari perkataan *khalf* yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa, yang terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur’an lahir kata khilafah. Kata ini menurut keterangan *Ensiklopedi Islam* adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata *imamah* yang berarti kepemimpinan (M. Dawam Raharjo: 2002, 349).

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah khalifah baik dalam bentuk mufrad maupun jamaknya, antara lain:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخٰنٌ
نُّسِیْحٌ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙ﴾

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Q.S.Al-Baqarah [2]: 30).

Ayat Al-Quran berikutnya yang menunjukkan kata khalifah adalah Q.S Al-A'raf[7]: 69 berikut:

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۗ فَادْكُرُوا ۗ الْآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya:

Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (Q.S. Al-A'raf [7]: 69).

Berikutnya adalah Al-Quran surah Ash-Shad [38]: 26 sebagai berikut:

يٰۤاٰدۤاۤوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya:

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, makaberilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawanafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesatdari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (Q.S. Shad[38]: 26).

Tertuang juga dalam Al-Quran surah Fathir [35]: 39 berikut:

هُوَ الَّذِىۡ جَعَلَكُمْ خَلَائِفَۃً فِى الْاَرْضِ ۗ فَمَنۡ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۗ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيۡنَ كُفْرَهُمْ عِنۡدَ رَبِّهِمْ اِلَّا مَقْتًا ۗ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيۡنَ كُفْرَهُمْ اِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya:

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka(akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidaklain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yangkafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka (Q.S. Fathir [35]: 39).

Dari beberapa ayat di atas menjadi jelas, bahwa konsep khalifah dimulai sejak Nabi Adam a.s yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Di samping memimpin diri sendiri, konsep khalifah juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya Nabi Daud a.s sebagai khalifah. Konsep khalifah di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil dan tidak menuruti hawa nafsunya. Allah memberi ancaman bagi khalifah yang tidak melaksanakan perintah Allah tersebut.

Istilah kedua yaitu *imam*. Dalam Al-Qur'an, kata imam terulang sebanyak 7 kali dan kata *aimmah* terulang 5 kali. Kata imam dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti yaitu, nabi, pedoman, kitab/ buku /teks, jalan lurus, dan pemimpin (Said Agil Husin Al-Munawar: 2002).

Adapun ayat-ayat Al-Quran yang menunjukkan istilah imam antara lain:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al-Furqan [25]: 74).

وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَتَّبِعُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا

عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya:

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah (Q.S. Al-Anbiya [21]: 73).

Konsep imam dari beberapa ayat di atas menunjukkan suami sebagai pemimpin rumah tangga dan juga Nabi Ibrahim sebagai pemimpin umatnya. Konsep imam di sini, mempunyai syarat memerintahkan kepada kebajikan sekaligus melaksanakannya. Dan juga aspek menolong yang lemah sebagaimana yang diajarkan Allah, juga dianjurkan.

Istilah ketiga yaitu *ulu al-amri*. Istilah *ulu al-amri* oleh ahli Al-Qur'an, Nazwar Syamsu, diterjemahkan sebagai *functionaries*, orang yang mengemban tugas, atau diserahkan menjalankan fungsi tertentu dalam suatu organisasi (M. Dawam Raharjo: 2002).

Hal yang menarik memahami konsep *uli al-Amri* ini adalah keragaman pengertian yang terkandung dalam kata *amr*. Istilah yang mempunyai akar kata yang sama dengan *amr* yang berinduk kepada kata *a-m-r*, dalam Al-Qur'an berulang sebanyak 257 kali. Sedangkan kata *amr* sendiri disebut sebanyak 176 kali dengan berbagai arti, menurut konteks ayatnya (M. Dawam Raharjo: 2002, 349).

Kata *amr* bisa diterjemahkan dengan perintah (sebagai perintah Tuhan), urusan (manusia atau Tuhan), perkara, sesuatu, keputusan (oleh Tuhan atau manusia), kepastian (yang ditentukan oleh Tuhan), bahkan juga bisa diartikan sebagai tugas, misi, kewajiban dan kepemimpinan.

Berbeda dengan ayat-ayat yang menunjukkan istilah *amr*, ayat-ayat yang menunjukkan istilah *uli al-amri* dalam Al-Qur'an hanya disebut 2 kali, yaitu:

يَتَّبِعُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ

وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antarakamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S. An-Nisa'[4]: 59).

Terdapat juga dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 83 berikut:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ^ط وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَتَبَعْتُمْ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya:

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antaramereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri) Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu) (Q.S. An-Nisa '4]: 83).

Adapun maksud dari dua ayat di atas jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *uli al-amri* adalah mereka yang mengurus segala urusan umum, sehingga mereka termasuk orang-orang yang harus ditaati setelah taat terhadap perintah Allah dan Rasul. Apabila terjadi perpecaan pendapat, maka yang dikembalikan kepada Allah dan Rasul.

Pemimpin yang diberikan amanah untuk menjalankan fungsi sebagai pemimpin dan mengelola wilayah bukanlah manusia yang diangkat dengan tanpa alasan, tetapi harus memiliki syarat-syarat tertentu untuk menyandang gelar Khalifah atau pemimpin. Kriteria seorang pemimpin juga sudah ada dibahas dalam ayat-ayat Al-Quran, diantaranya:

1. Manusia yang mendapatkan pengajaran dan hikmah dari Allah

Di dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 31 diinformasikan bahwa Adam a.s. Diangkat oleh Allah sebagai khalifah setelah dibekali potensi ilmu atau setelah Allah SWT mengajarkan ilmu kepadanya. Demikian juga Nabi Daud a.s. diberikan oleh Allah hikmah dan mengajarkan kepadanya ilmu. (QS. Al-Baqarah [2]: 251).

2. Manusia yang kuat fisiknya dan jujur

Menurut QS. Al-Qashash [28]: 26 dijelaskan bahwa:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْتِبِ اسْتَعْجِرُهُ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَعَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Artinya:

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.

3. Manusia yang beriman

Menurut QS. Ali Imran [3]: 28 dijelaskan bahwa:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya:

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Yang dimaksud dengan auliya jamak dari wali pada ayat tersebut adalah pemimpin, penolong dan teman akrab.

4. Manusia yang adil dan dapat menunjuki jalan yang lurus

Dalam QS. Shaad [38]: 22 dijelaskan bahwa:

إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصِمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿١١٠﴾

Artinya:

Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain, maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.

Seorang pemimpin, selain ia juga dituntut untuk berlaku adil dalam memutuskan perkara, ia juga dituntut untuk dapat menunjuki jalan yang lurus. Selain kriteria tersebut, sifat-sifat pemimpin yang ideal juga perlu dikemukakan. Al-Tabrasi, sebagai mana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa kata *khalifah* dapat bersinonim dengan kata *imam* (orang yang diteladani). Oleh karena itu, menurut Al-Tabrasi, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, untuk mendapatkan sifat-sifat terpuji dari seorang *khalifah*, perlu ditelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang imam (M. Quraish Shihab: 1995). Ada lima sifat pemimpin terpuji yang diinformasikan oleh Al-Quran, diantaranya:

1. QS. Al-Anbiya' [21]: 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya:

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.

2. QS. As-Sajdah [32]: 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِقَائِبَتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar, dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.

Kelima sifat terpuji *khalifah* adalah memberi petunjuk dengan perintah Allah SWT, mengerjakan kebajikan, selalu menyembah Allah SWT, sabar, dan mereka yakin kepada Allah SWT.

Kepemimpinan terpuji memiliki beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut: 1) Setia. Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah SWT; 2) Tujuan. Pemimpin melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas; 3) Berpegang pada Syariat dan Akhlak Islam. Pemimpin terikat dengan peraturan Islam, boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang pada perintah syariat. Waktu mengendalikan urusannya ia harus patuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sepaham; 4)

Pengemban Amanah. Menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah yang disertai oleh tanggung jawab yang besar. Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah SWT dan menunjukkan sikap baik kepada pengikutnya, sebagaimana diabadikan dalam Q.S Al-Hajj ayat 41 yang artinya "Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'rif dan mencegah perbuatan yang mungkar." (QS. Al-Hajj [22]: 41); 5) Tidak sombong. Menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang besar hanya Allah SWT, sehingga Allahlah yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri kepemimpinan yang patut dikembangkan; 6) Disiplin, konsisten dan konsekwen. Sebagai perwujudan seorang pemimpin yang profesional yang akan memegang teguh janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, karena ia menyadari bahwa Allah SWT mengetahui semua yang ia lakukan bagaimanapun ia berusaha menyembunyikannya (Veithzal Rivai: 2004).

Ada pendapat lain mengenai ciri-ciri pemimpin menurut Islam, diantaranya:

1. Niat yang tulus
Apabila menerima suatu tanggung jawab, hendaklah didahului dengan niat sesuai dengan apa yang telah Allah perintahkan. Iringi hal itu dengan mengharapkan keridhoan dari Allah. Kepemimpinan atau jabatan adalah tanggung jawab dan beban, bukan kesempatan dan kemuliaan.
2. Sebaiknya Laki-laki
Wanita sebaiknya tidak memegang tampuk kepemimpinan. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Tidak akan beruntung kaum yang dipimpin oleh seorang wanita"*. (Riwayat Bukhari dari Abu Bakarrah Radhiyallahu'anh).
3. Tidak meminta jabatan
Rasullullah SAW bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah Radhiyallahu'anh yang artinya: *"Wahai Abdul Rahman bin samurah! Janganlah kamu meminta untuk menjadi pemimpin. Sesungguhnya jika kepemimpinan diberikan kepada kamu karena permintaan, maka kamu akan memikul tanggung jawab sendirian, dan jika kepemimpinan itu diberikan kepada kamu bukan karena permintaan, maka kamu akan dibantu untuk menanggungnya."* (Riwayat Bukhari dan Muslim).
4. Berpegang dan konsisten pada hukum Allah SWT
Ini salah satu kewajiban utama seorang pemimpin. Allah SWT berfirman yang artinya: *"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka."* (QS. Al-Maaidah[5]:49). Jika ia meninggalkan hukum Allah SWT, maka seharusnya dilucutkan dari jabatannya.
5. Memutuskan perkara dengan adil
Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Tidaklah seorang pemimpin mempunyai perkara kecuali ia akan datang dengannya pada hari kiamat dengan keadaan terikat, entah ia akan diselamatkan oleh keadilan, atau akan dijerusmuskan oleh kezalimannya."* (Riwayat Baihaqi dari Abu Hurairah dalam kitab Al-Kabir).
6. Senantiasa ada ketika diperlukan rakyat
Hendaklah selalu membuka pintu untuk setiap pengaduan dan permasalahan rakyat. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Tidaklah seorang pemimpin atau pemerintah yang menutup pintunya terhadap keperluan, hajat, dan kemiskinan kecuali Allah akan menutup pintu-pintu langit terhadap keperluan, hajat, dan kemiskinannya."* (Riwayat Imam Ahmad dan At-Tirmidzi).
7. Menasihati rakyat
Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Tidaklah seorang pemimpin yang memegang urusan kaum Muslimin lalu ia tidak bersungguh-sungguh dan tidak menasihati mereka, kecuali pemimpin itu tidak akan masuk surga bersama mereka (rakyatnya)."*
8. Tidak menerima hadiah

Seorang rakyat yang memberikan hadiah kepada seorang pemimpin pasti mempunyai maksud tersembunyi, apakah ingin mendekati atau mengambil hati. Oleh karena itu, hendaklah seorang pemimpin menolak pemberian hadiah dari rakyatnya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Pemberian hadiah kepada pemimpin adalah pengkhianatan."* (Riwayat Thabrani).

9. Mencari pemimpin yang baik

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi atau menjadikan seorang khalifah kecuali ada bersama mereka itu golongan pembantu, yaitu pembantu yang menyuruh kepada kebaikan dan mendorongnya kesana, dan pembantu yang menyuruh kepada kemungkaran dan mendorongnya ke sana. Maka orang yang terjaga adalah orang yang dijaga oleh Allah,"* (Riwayat Bukhari dari Abu said Radhiyallahu'anhu).

10. Lemah lembut

Do'a Rasulullah SAW: *"Ya Allah, barangsiapa mengurus satu perkara umatku lalu ia mempersulitnya, maka persulitlah ia, dan barang siapa yg mengurus satu perkara umatku lalu ia berlemah lembut kepada mereka, maka berlemah lembutlah kepadanya."*

11. Tidak meragukan rakyat

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Jika seorang pemimpin menyebarkan keraguan dalam masyarakat, ia akan merusak mereka."* (Riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Al-hakim).

12. Terbuka untuk menerima ide dan kritikan

Salah satu prinsip Islam adalah kebebasan berpendapat. Kebebasan berpendapat ini adalah platform bagi rakyat untuk memberi ide atau kritikan kepada kerajaan dan pemimpin supaya sama-sama bekerjasama ijtihad kearah pembentukan negara yg maju. Saidina Abu Bakar berucap ketika dilantik menjadi khalifah, beliau menegaskan *"..saya berlaku baik, tolonglah saya, dan apabila saya berlaku buruk, betulkan saya"*, manakala Khalifah Umar pernah ditegur oleh seorang wanita ketika memberi arahan di masjid, dan beliau menerima teguran tersebut

Ciri-ciri kepemimpinan di atas dapat diaplikasikan pada kepemimpinan sekarang. Tugas seorang pemimpin ini adalah mengawasi, memimpin, dan memperhatikan umat Islam. Jika pemimpin menjalankan kepemimpinannya dengan rasa ikhlas karena Allah, maka tugas yang ia kerjakan akan mudah dan segala kesulitan akan dipermudahkan oleh Allah SWT.

Prinsip dasar pemimpin tersebut sebagaimana yang digariskan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi, dalam perkembangannya mengalami perluasan arti dan pemahaman. Bahkan tidak jarang mengalami pembiasan yang jauh dari prinsip dasar yang sesungguhnya. Pendapat dan ijtihad mereka sangat tergantung dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang mengitarinya. Seperti pendapat para ulama dan fuqaha.

Al-Mawardi, tokoh utama dari kalangan Qadhi yang hidup pada abad pertengahan menyebutkan syarat utama bagi seorang pemimpin yaitu adil dalam arti yang luas, punya ilmu untuk dapat melakukan ijtihad di dalam menghadapi persoalan-persoalan dan hukum (Yusuf Musa: 1990), sehat pendengaran, mata dan lisannya supaya dapat berurusan langsung dengan tanggungjawabnya, sehat badan, sehingga tidak terhalang untuk melakukan gerak dan melangkah cepat, pandai dalam mengendalikan urusan rakyat dan kemaslahatan umum, berani dan tegas membela rakyat dan menghadapi musuh, dan dari keturunan Quraisy.

Ibn Hisyam, ulama fiqih besar pada zamannya menyebut lima syarat yang harus ada pada diri seorang pemimpin. Syarat ini lebih sederhana dibandingkan dengan al-Mawardi, yaitu dari kalangan Qurasy, baligh, merujuk pada sabda Nabi, *"Pena diangkat dari tiga golongan, anak-anak sampai dewasa, orang gila sampai sembuh, dan orang tidur sampai sadar"* (Yusuf Musa: 1990), laki-laki, dasar yang digunakan adalah sabda

Rasulullah, *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan"*, muslim, karena Allah SWT berfirman *"Allah tidak akan memberikan jalan kepada orang kafir untuk (menguasai) kaum mukmin"* (QS. An-Nisa':141), dan paling menonjol di dalam masyarakatnya, mengetahui hukum-hukum agama, secara keseluruhan taqwa kepada Allah SWT, dan tidak diketahui berbuat fasik.

Al-Ghazali, dalam beberapa bukunya secara ringkas juga membicarakan tentang syarat-syarat seorang pemimpin. Ia mengatakan, *"Tidaklah diragukan bahwa menentukan seseorang untuk dijadikan imam sekedar menuruti selera tidaklah boleh. Dia haruslah orang yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan seluruh orang yang ada"*. Al-Ghazali kemudian menyebutkan syarat-syarat sebagai berikut merdeka, laki-laki, mujtahid, berwawasan luas, adil, baligh, dan tidak boleh wanita (Yusuf Musa: 1990).

Masih menurut Yusuf Musa, bahwa Ibn Khaldun adalah seorang kritikus yang tajam dan pembangun sosiologi juga mengetengahkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang yang menduduki jabatan sebagai seorang imam (pemimpin) yaitu; *Pertama*, berilmu, karena ia menjadi pelaksana hukum Allah SWT. Ia harus mujtahid dan tidak bertaklid. *Kedua*, adil, pemimpin adalah jabatan tertinggi, selain menduduki dan meliputi jabatan keagamaan juga jabatan politik di tengah-tengah umat dan negara. *Ketiga*, punya kemampuan, adalah keberanian untuk menegakkan hukum dan menghadapi musuh, ahli strategi dan pandai memobilisasi masyarakat, arif dan peka terhadap keadaan serta kuat di dalam mengendalikan politik, *Keempat*, sehat badan seperti selamat dari buta, bisu, tuli dan pekak serta selamat dari cacat mental seperti gila dan hilang akal.

Kepemimpinan yang sempurna itu hanyalah ada pada diri Nabi dan Rasul. Di antara Nabi dan Rasul yang istimewa dihadapan Tuhannya adalah Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, umat Islam harus menjadikan figur Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang baik. Termasuk dalam hal kepemimpinan. Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya yang artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"* (QS. Al-Ahdzab [33]: 21).

Pada surat yang lain Allah SWT juga mengatakan bahwa, *"Sesungguhnya engkau (Ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang amat tinggi (mulia)"* (QS. Al-Qalam [68]: 4). Kemudian dipertegas lagi oleh Allah SWT dalam firman-Nya yang artinya: *"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"* (QS. Al-Hasyr [59]: 7).

Berdasar tiga surat tersebut, menjadi jelas bagi kita bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba Allah yang diutus dan dipilih untuk tauladan dalam semua aspek kehidupan bagi umat sesudahnya. Termasuk salah satunya dalam hal kepemimpinan. Ada empat model kepemimpinan yang melekat pada diri Nabi Muhammad SAW yaitu:

1. *Siddiq*, secara etimologis berarti benar, jujur, apa adanya, dan tidak menyembunyikan sesuatu. Ia merupakan lawan kata dari dusta. Dalam konteks yang berbeda, *siddiq* juga diartikan sebagai suatu yang haq. *Siddiq* terbagi dalam tiga kategori antara lain: *siddiq* dalam perkataan, *siddiq* dalam sikap, dan *siddiq* dalam perbuatan. Dalam kehidupannya para Nabi dan Rasul senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan kejujuran. Terhindar dari perkataan, sikap dan perbuatan tidak terpuji, seperti berbohong dan berdusta. Sebagai pemimpin spritual, disamping juga kepala negara, Nabi Muhammad saw semenjak kecil sudah memposisikan diri dengan sikap dan perilaku yang *siddiq*. Disamping atas kehendak Allah, juga karena kepribadiannya yang mulia lagi agung. Sehingga oleh masyarakat Qurasy diberi gelar *al-Amin* (terpercaya).
2. *Amanah*, secara etimologis berarti kejujuran, kepercayaan, titipan dan terkadang diartikan juga dengan keadaan aman. Amanah dibagi dua; amanah dari Allah kepada manusia dan amanah manusia kepada manusia (Q.S. Al-Ahdzab: 72). Amanah yang pertama berupa kemampuan berlaku adil dan tugas-tugas keagamaan, sedangkan

amanah bentuk kedua adalah mewakilkan kepada orang lain untuk memelihara hak-haknya. *Taba' Taba'iy* dalam kitab tafsirnya *al-Mizan* mengartikan amanah sesuatu yang dipercayakan Allah kepada manusia untuk memeliharanya demi kemaslahatan, kemudian amanat itu dikembalikan pada Allah sebagaimana yang dikehendakinya. Bagi Rasulullah kepemimpinan adalah amanah yang pertanggungjawabannya tidak hanya kepada sesamanya namun juga kepada Allah SWT. Sebagai seorang pemimpin agama, pemimpin negara dan pemimpin umat, Muhammad SAW telah menunjukkan kapasitas pribadinya yang amanah.

3. *Tabligh*, menurut bahasa artinya menyampaikan, mengutarakan, memberi atau mengeluarkan sesuatu kepada orang lain. Diperluas lagi juga dapat diartikan sebagai suatu ajakan atau dakwah. Karena tugas Nabi dan Rasul adalah menyampaikan risalah dan firman Allah kepada umat manusia. Risalah yang disampaikan kepada kaumnya dan atau untuk universalitas umat manusia berisi tentang perintah dan larangan. Tidak berhak baginya menambah atau mengurangi. Allah memerintahkan padanya untuk menegakkan yang makruf dan mencegah yang mungkar serta berlaku bijaksana dalam kedua urusan tersebut, (QS. Ali Imran [3]: 110 dan QS. Al-Nahl [16]: 90). Kepemimpinan erat kaitannya dengan tugas dan tanggungjawab untuk menyampaikan sesuatu kepada umat yang dipimpinnya. Hukum dan aturan yang dibuat Allah SWT dan diperuntukkan pada umat manusia adalah tugas mulia yang harus disampaikan para Nabi dan Rasul kepada kaumnya agar terwujud suatu tatanan kehidupan yang bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Disamping memang karena kehendak Allah SWT, para Nabi dan Rasul tersebut telah menjalankan tugas dengan seindah-indahnya dan sebaik-baiknya.
4. *Fathanah*, artinya cerdas, pandai, cerdas, pintar dan masih banyak arti lain yang semisal. Cerdik digunakan untuk membangun dan merancang sebuah strategi atau siasat. Pandai digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Cerdas berguna untuk percepatan penyelesaian sebuah problem, sedangkan pintar digunakan untuk mencari berbagai macam alternatif penyelesaian terbaik. Sebagai hamba pilihan, para Nabi dan Rasul oleh Allah SWT dianugerahi tingkat kecerdasan dan kepandaian yang melebihi dari kecerdasan dan kepandaian hamba-Nya yang lain. Kecerdasan dan kepandaian tersebut dipergunakan untuk merancang cita-cita luhur umat manusia yaitu; *fiddunya hasanah wafil akhirati hasanah* (bahagia di dunia dan bahagia pula di akhirat).

Keempat model kepemimpinan para Nabi dan Rasul sebagaimana yang dikemukakan di atas; *siddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah* adalah sebuah sifat dan karakter terbaik untuk dijadikan tauladan dalam mengembangkan potensi kepemimpinan individu maupun kelompok. Nilai-nilai yang terkandung dalam sifat *siddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah* memiliki kekuatan yang dahsyat dan luar biasa. Keempatnya adalah satu kesatuan yang sinergis dan saling melengkapi. Variabel dari sifat-sifat tersebut sudah teruji kesuksesan dan keberhasilannya. Sebagaimana sukses dan berhasilnya para Nabi dan Rasul. Karakter kepemimpinan sebagaimana yang ada pada Nabi dan Rasul sudah terbukti keberhasilannya.¹

KESIMPULAN

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi seseorang untuk bekerja sama demi mencapai suatu tujuan bersama. Dalam Al-Quran, kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai macam istilah antara lain: *khalifah, imam*, dan *uli al-amri*. Adapun kriteria pemimpin dalam Al-Quran adalah manusia yang mendapatkan pengajaran dan hikmah dari Allah SWT, manusia yang kuat fisiknya dan jujur, manusia yang beriman, dan manusia yang adil dan dapat menunjuki jalan yang lurus. Syarat utama bagi seorang

¹ M.Fahri, Jurnal Kepemimpinan Perspektif Islam, h. 150-153

pemimpin yaitu adil dalam arti yang luas, punya ilmu untuk dapat melakukan ijtihad di dalam menghadapi persoalan-persoalan dan hukum, sehat pendengaran, mata dan lisannya supaya dapat berurusan langsung dengan tanggungjawabnya, sehat badan sehingga tidak terhalang untuk melakukan gerak dan melangkah cepat, pandai dalam mengendalikn urusan rakyat dan kemaslahatan umum, berani dan tegas membela rakyat dan menghadapi musuh yang mengancam. Kepemimpinan yang terpuji dan sempurna itu sudah diteladankan oleh Nabi dan Rasul SAW. Karena masa kepemimpinan Nabi dan Rasul menjalankan prinsip *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil Husin Al-Munawar, Said, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Haikal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2001.
- Musa, Yusuf, *Politik dan Negara dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1990.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rivai, Veithzal, *Kiat Kepemimpinan dalam Abad-21*. Jakarta: Murai Kencana, 2004
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Suparman, *Gaya mengajar yang menyenangkan Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010
- Tesis, Arif Nurrahman, *Hubungan Profesionalisme guru dengan prestasi belajar pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas XI IPS MAN 2 Godean, sleman, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*
- Tesis, Siti Khodijah, *Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits Siswa Kelas XI. C. MAN Godean Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*
- Tesis, Tuti Auliyah Tahir, *Peranan Kinerja Guru dalam meningkatkan prestasi belajar Siswa kelas IV di MI.YASPI Sembung Jawa Makasar Tahun Pelajaran 2014/2015*
- Umirso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2010
- Zainal Arifin, *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Grasindo, 2008
- Zakiah Deradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Copyright Holder :

© Sarni, Muslimah (2021)

First Publication Right :

© Bulletin of Pedagogical Research

This article is under:

CC BY SA